

Pengetahuan dan Sikap Calon Guru Biologi pada Kesehatan Reproduksi

Knowledge and attitude of biological teacher candidates on reproductive health

Herlin Andayani¹, Aprizal Lukman², dan Bambang Hariyadi²

¹) Alumni Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Email:

²) Program Magister Pendidikan IPA Universitas Jambi

Abstract

Reproductive health is a major problem that occurs in Indonesian adolescents. The problem is caused by some factors, including free sex that could induce reproductive organ diseases such as cervical cancer, ovarian cancer, vulvar cancer, uterine cancer, prostate cancer and sexually transmitted diseases. Incidence of various reproductive health problems is caused by a lack of knowledge about reproductive health. This issue needs to get attention from various parties, including teachers. However, some teachers are less understood about how to deliver reproductive health materials properly. This study aims to determine knowledge and attitudes of teacher candidates about reproductive biology. This study is a descriptive analytic study. The subjects were students of biology education at Jambi University who are in 5th and 7th semesters of academic year 2011/2012 (174 students). The data was collected using tests and questionnaires. The results show that knowledge of the biology teacher candidates about the reproductive health is categorized as low (43%). The attitude of biology teacher candidates about reproductive biology is classified as positive (64%). The formation of attitudes toward reproductive health is influenced by several factors including knowledge, experience, guidance from parents, social environment, mass media, cultural, and social institutions.

Key words: knowledge, attitudes, reproductive health.

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah salah satu masalah utama yang terjadi pada remaja di Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan oleh seks bebas yang mempengaruhi penyakit organ reproduksi seperti kanker serviks, kanker ovarium, kanker vulva, kanker rahim, kanker prostat dan penyakit menular seksual. Insiden berbagai masalah kesehatan reproduksi tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pemuda mengenai kesehatan reproduksi. Masalah ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk guru. Namun, beberapa guru masih kurang memahami penyampaian materi kesehatan reproduksi dengan benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan pengetahuan calon guru mengenai biologi reproduksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan biologi di Universitas Jambi yang berada di semester 5 dan 7 tahun akademik 2011/2012 sebanyak 174 orang. Data dikumpulkan menggunakan tes dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori rendah (43%). Sikap calon guru biologi tentang kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori positif dengan persentase 64%. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, bimbingan pengalaman, dari orang tua, lingkungan sosial, media massa, budaya, dan lembaga sosial.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, kesehatan reproduksi.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah utama yang terjadi pada remaja Indonesia. Masalah kesehatan reproduksi disebabkan oleh hubungan seks bebas dan pernikahan usia dini yang berisiko pada kehamilan dan aborsi yang menghadapkan remaja pada keadaan organ reproduksi yang tidak sehat. Berbagai masalah kesehatan reproduksi saat ini menjadi masalah serius, khususnya bagi wanita. Jika dahulu kita hanya mengenal masalah kemandulan, keputihan dan kanker serviks, saat ini permasalahan seputar kesehatan reproduksi wanita bertambah pelik dengan hadirnya penyakit kanker yang menyerang organ reproduksi, seperti kanker ovarium, kanker vulva, dan kanker uterus. Kanker tidak hanya menyerang kaum wanita, tetapi mulai merambah kepada kaum pria yang ditandai dengan kanker prostat. Selain itu, maraknya penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tidak memperlihatkan gejala dinilai sangat mengkhawatirkan kesehatan reproduksi.

Masalah kesehatan reproduksi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk membentuk kesadaran akan tanggung jawab remaja dalam menjalankan perilaku reproduksinya (Pinem, 2009:304). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal. Sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi. Selama ini pembelajaran biologi mengenai sistem reproduksi yang diajarkan maupun yang terdapat di dalam buku ajar dan buku referensi terbatas pada materi secara biologis saja sehingga hanya memberi pengetahuan sistem reproduksi secara umum.

Keterbatasan materi sistem reproduksi yang diajarkan masih berorientasi pada standar isi kurikulum. Kurikulum yang digunakan di sekolah umumnya terpaku pada kebijakan desentralisasi tanpa meninjau pada perubahan lingkungan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan mengenai suatu permasalahan yang terjadi, sehingga dapat dirancang sesuai dengan kemampuan siswa. Pada pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi, guru tidak hanya memberikan materi reproduksi saja,

tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menunjang pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan reproduksi. Guru yang diharapkan dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi sering dihadapkan pada situasi dan kendala yang berasal dalam diri sendiri, yaitu kurang mengerti dalam penyampaian masalah kesehatan reproduksi dengan benar. Hal ini menyebabkan pola pembelajaran yang diberikan cenderung monoton dan membosankan. Oleh karena itu, guru dituntut dapat memberikan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menyampaikan informasi dengan baik (Maryanti dan Septikasari, 2009:67).

Kualitas guru yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa selaku calon guru dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pendidikan. Sebagai calon guru, mahasiswa biologi dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai masalah kesehatan reproduksi, sehingga calon guru dapat membantu siswanya untuk lebih mengerti pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta menumbuhkan kesadaran mereka mengenai perilaku seks yang sehat guna membentuk keluarga yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang keadaan dan gejala-gejala sosial tertentu. Pada penelitian ini penulis menggambarkan tentang suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pengetahuan dan sikap calon guru biologi terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian dilaksanakan di Prodi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Subyek dalam penelitian ini adalah calon guru biologi yaitu mahasiswa biologi yang berada pada semester V dan VII Tahun Akademik 2011/2012 yang berjumlah 174 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan angket. Tes digunakan untuk mengetahui pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi yang berjumlah 25 pertanyaan. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui sikap

calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi yang berjumlah 18 pernyataan.

Data hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Data dianalisis secara kuantitatif. Untuk perhitungan pengetahuan calon guru biologi dideskripsikan menggunakan data berskala ordinal yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk skor salah. Pengolahan data pengetahuan menggunakan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase tingkat pengetahuan (%)

a = Jumlah pertanyaan yang dijawab benar

b = Jumlah semua pertanyaan

Interpretasi data dari hasil penelitian dikelompokkan dalam tiga kategori yang mengacu pada Arikunto (2006:122) di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Pengelompokan Pengetahuan

No.	Kategori/Aspek kualitas	Persentase (%)
1.	Tinggi	76-100
2.	Sedang	56-75
3.	Rendah	<56

Sikap calon guru mengenai kesehatan reproduksi dideskripsikan menggunakan Skala *Guttman*. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif) yaitu setuju dan tidak setuju. Ketentuan pemberian skor sikap disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Ketentuan Pemberian Skor

Kategori pilihan	Skor item positif	Skor item negatif
Setuju	1	0
Tidak setuju	0	1

Menurut Sudjono dalam Surahmi (2010:29) untuk mengkategorikan sikap calon guru menjadi dua penilaian yaitu sikap yang positif dan negatif digunakan mean (rata-rata) sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

Me = Mean

Y = Jumlah skor sikap

N = Jumlah responden

Intrepretasi data hasil penelitian mengenai sikap calon guru ini didasarkan pada nilai mean (rata-rata) skor pada angket yang didapat. Apabila nilai yang didapat diatas rata-rata maka sikap dikatakan positif dan apabila nilai yang didapat dibawah rata-rata sikap dikatakan negatif. Setelah itu, data pengetahuan dan sikap calon guru biologi yang didapat dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu keadaan atau masalah yang terjadi di lapangan mengenai pengetahuan dan sikap calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 174 mahasiswa Prodi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, menunjukkan bahwa pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi sebagian besar tergolong dalam kategori rendah (sebanyak 74 responden dengan persentase 43%). Pengetahuan calon guru dengan kategori sedang sebanyak 72 responden dengan persentase 41% dan hanya sebagian kecil calon guru yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 28 responden dengan persentase 16%. Penyebaran tingkat pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Penyebaran Tingkat Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

No.	Pengetahuan calon guru biologi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Rendah	74	43
2.	Sedang	72	41
3.	Tinggi	28	16
Jumlah		174	100

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa biologi selaku calon guru menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru biologi belum mengetahui dan memahami masalah-masalah yang terkait dengan kesehatan organ reproduksi. Padahal dewasa ini, masalah tersebut merupakan topik hangat yang sering dibicarakan, menyangkut penyebarannya yang sangat berbahaya dan mematikan; terutama pada kaum wanita. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh paramedis untuk menekan angka penderita penyakit tersebut. Namun hingga saat ini belum dapat dihilangkan secara keseluruhan. Bahkan terdapat salah satu jenis PMS yang belum ditemukan pengobatannya yaitu penyakit AIDS. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang cukup oleh masing-masing individu dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya.

Adapun deskriptor yang digunakan pada tes pengetahuan yaitu deskripsi kesehatan reproduksi, masalah keputihan, kanker organ reproduksi, PMS, upaya pemeliharaan kesehatan dan pencegahan terhadap masalah organ reproduksi. Umumnya hasil tes pada masing-masing indikator memperlihatkan nilai yang rendah. Namun ada juga indikator-indikator tertentu yang memiliki nilai tinggi. Berikut ini Tabel penjabaran persentase pada masing-masing indikator variabel pengetahuan kesehatan reproduksi:

Berdasarkan tabel hasil diatas menunjukkan perbedaan nilai yang beragam pada masing-masing indikator tes. Sebagian besar calon guru biologi memiliki nilai tes yang tinggi pada deskriptor PMS. Sebanyak 89% responden dapat mengetahui upaya pencegahan terhadap PMS yaitu tidak menggunakan jarum suntik secara bersama. Sedangkan aktivitas sehari-hari seperti menggunakan peralatan makan bersama, berjabat tangan, bersentuhan dan berenang bersama tidak menyebabkan penularan. Kebanyakan orang beranggapan aktivitas sehari-hari dapat menularkan PMS, padahal PMS hanya menular melalui cairan tubuh. Oleh karena itu, kita jangan menjauhi dan menyisahkan penderita PMS. Sebaliknya, kita perlu memberikan dukungan moril maupun materil kepada mereka (Anonim, 2011c:1).

Hasil tes juga menunjukkan nilai yang tinggi pada indikator jenis kanker organ reproduksi. Hampir seluruh responden (86%) mengetahui bahwa kanker yang menyerang laki-laki adalah kanker prostat. Kanker ini menyerang laki-laki diatas umur 50 tahun yang disebabkan oleh sel-sel prostat yang tumbuh lebih cepat daripada kondisi normal sehingga membentuk benjolan atau tumor ganas (Anonim,

2011b:1). Hal tersebut bertolak belakang dengan nilai tes pada indikator yang sama, hanya 33,90% responden yang dapat mengetahui jenis kanker uterus merupakan kanker yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang membelah secara tidak normal pada rahim. Rata-rata responden menjawab kanker ovarium. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum mengenal dengan baik organ reproduksi yang merupakan materi dasar mengenai sistem reproduksi.

Rendahnya pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan formal, informal dan nonformal. Ketiga aspek ini sangat mempengaruhi Pembentukan pengetahuan seseorang. Hal ini disebabkan pengetahuan tidak mutlak berasal dari proses pembelajaran tetapi juga berasal dari informasi yang diperoleh secara nonformal dan informal. Untuk itu disarankan perlu adanya perbaikan terhadap ketiga aspek ini untuk menunjang pengetahuan mahasiswa selaku calon guru biologi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi sistim reproduksi secara formal dan diperdalam menyangkut masalah-masalah kesehatan yang menyerang organ reproduksi sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi di lingkungan sekitar. Selain itu, untuk menghadapi tantangan pengaruh seks bebas yang begitu besar, dibutuhkan pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi sehingga dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu perlu diadakan penyuluhan mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi untuk menunjang pengetahuan mahasiswa tersebut. Sedangkan melalui aspek informal dan nonformal, mahasiswa perlu menambah informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti lingkungan sosial, orangtua, keluarga atau media informasi.

Sikap Calon Guru Biologi Mengenai Kesehatan Reproduksi

Dari hasil penelitian diperoleh data sikap calon guru biologi dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya. Sebagian besar calon guru biologi memiliki sikap positif dalam menjaga kesehatan reproduksinya yaitu sebanyak 112 responden dengan persentase 64%. Sedangkan calon guru biologi yang memiliki sikap negatif sebanyak 62 responden dengan persentase 36% (Tabel 5).

Tabel 4. Pengetahuan Responden mengenai Kesehatan Reproduksi

No.	Deskriptor	Indikator	Persentase (%) benar	Persentase (%) salah
1.	Deskripsi kesehatan reproduksi	1. Pengertian	60	40
		2. Faktor ekonomi	28	72
		3. Faktor Psikologi	32	68
2.	Keputihan	1. Pengertian	84	16
		2. Penyebab	58	42
		3. Pencegahan	43	57
		4. Dampak	25	75
3.	Kanker organ reproduksi	1. Jenis (pada laki-laki)	86	14
		2. Jenis (pada perempuan)	34	66
		3. Faktor risiko penyebab	47	53
		4. Virus penyebab	47	53
		5. Gejala	21	79
		6. Pencegahan (deteksi dini)	38	62
		7. Pencegahan (pemberian vaksinasi)	43	57
4.	Penyakit Menular Seksual	1. Jenis	51	49
		2. Jenis (pada laki-laki)	57	43
		3. Faktor risiko penyebab	74	26
		4. Virus penyebab	84	16
		5. Gejala PMS (secara umum)	72	28
		6. Gejala PMS (pada Gonorea)	66	34
		7. Pencegahan	89	11
5.	Upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi	1. Macam-macam Perawatan	74	26
		2. Membersihkan rambut organ reproduksi	57	43
		3. Penggunaan antiseptik	57	43
6.	Pencegahan masalah organ reproduksi	Upaya pemerintah	65	35

Tabel 5. Sikap Responden mengenai kesehatan Reproduksi

Sikap positif yang ditunjukkan responden dapat diketahui berdasarkan indikator-indikator seperti perawatan kesehatan organ reproduksi, kebersihan lingkungan, faktor penularan masalah kesehatan reproduksi, dan pencegahan terhadap masalah organ reproduksi. Adapun penjabaran selengkapnya untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 6.

No.	Sikap calon guru	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Negatif	62	36
2.	Positif	112	64
Jumlah		174	100

Hasil tes sikap menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator mendapatkan nilai diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa calon guru biologi mampu memaknai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dengan cara merawat dan menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan masalah pada organ reproduksi mereka. Salah satunya dengan menghindari hubungan seks bebas. Saat ini hubungan seks bebas bukan merupakan hal yang tabu dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang dengan leluasa melakukan hubungan seks bebas tanpa memikirkan

dampak yang akan terjadi pada kesehatan organ reproduksinya. Namun, calon guru biologi menunjukkan sikap yang positif. Sebanyak 87% menganggap bahwa melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah bukan merupakan hal yang wajar karena akan berdampak pada kesehatan reproduksi. Selain itu, hubungan seksual juga melanggar norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Tabel 5. Sikap Responden terhadap Kesehatan Reproduksi

No.	Deskriptor	Indikator	Persentase (%) setuju	Persentase (%) tidak setuju
1.	Perawatan kesehatan organ reproduksi	1. Pakaian dalam (lembab)	92	8
		2. Pakaian dalam (sempit)	22	78
		3. Handuk	92	8
		4. Antiseptik/sabun khusus	36	64
		5. Membersihkan rambut disekitar organ reproduksi	63	37
2.	Kebersihan lingkungan	1. Air	98	2
		2. Toilet	64	36
		3. Peralatan mandi	65	35
3.	Faktor penularan masalah kesehatan reproduksi	1. Hubungan seksual	13	87
		2. Hubungan seksual (norma agama dan sosial)	95	5
		3. Jarum suntik	91	9
		4. Transfusi darah	94	6
		5. Berciuman	40	60
		6. Merokok	20	80
4.	Pencegahan masalah kesehatan reproduksi	1. Memeriksa kesehatan	15	85
		2. Waktu memeriksa kesehatan	37	63
		3. Penyuluhan kesehatan	95	5
		4. Pembelajaran kesehatan reproduksi	40	60

Hasil tes lainnya menunjukkan sebanyak 40% calon guru biologi menganggap bahwa penerapan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah berdampak negatif pada perilaku seksual siswanya. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat mahasiswa biologi selaku calon guru yang seharusnya ikut serta dalam menerapkan pembelajaran tersebut justru menganggap bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Responden menganggap dengan adanya pembelajaran tersebut, siswa dapat berperilaku negatif karena kecenderungan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru dikenalnya. Setiawati (2008:34) menjelaskan, berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan di Negara maju dan berkembang, pendidikan seksual

yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak menyebabkan terjadinya hubungan seksual lebih dini dan tidak mengakibatkan bertambahnya kegiatan seksual remaja apabila dibimbing dengan baik. Dampak positif yang terjadi yaitu penundaan usia seks dini, penurunan kegiatan seks secara keseluruhan dan pencegahan PMS.

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam pembentukan sikap. Namun, pada penelitian ini pengetahuan hanya berkontribusi kecil dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pengalaman pribadi, bimbingan dari orangtua, media informasi, lingkungan sosial,

kebudayaan dan lembaga-lembaga sosial (Wawan dan Dewi, 2010:35).

Pengetahuan yang dimiliki akan menentukan pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan tidak mutlak mempengaruhi pembentukan sikap, hal ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain dalam pembentukan sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata calon guru biologi memiliki pengetahuan rendah sedangkan sikapnya positif. Namun, ada juga calon guru yang memiliki pengetahuan positif sedangkan sikapnya negatif. Hal ini disebabkan dalam bersikap bukan hanya dipengaruhi pengetahuan yang tinggi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh peran orangtua, media informasi, dan lingkungan sosial dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi tergolong dalam kategori rendah. Pengetahuan calon guru biologi ini diperoleh dari pendidikan formal, informal dan nonformal. Sikap calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi tergolong dalam kategori positif. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, bimbingan dari orangtua, media informasi, lingkungan sosial, kebudayaan dan lembaga-lembaga sosial.

Untuk menunjang pengetahuan calon guru biologi mengenai kesehatan reproduksi disarankan adanya pengembangan materi pembelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa. Dalam hal ini bukan hanya menyangkut sistem reproduksi saja, tetapi juga masalah-masalah kesehatan reproduksi yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, juga disarankan pemberian penyuluhan kepada mahasiswa biologi mengenai kesehatan reproduksi dan permasalahannya.

REFERENSI

- Anonim. 2011b. Diakses tanggal 22 November 2011. *Kanker Prostat*.
<http://www.cancerhelps.com/kanker-prostat.htm>
- _____. 2011c. Diakses tanggal 2 April 2011. *Waspada Penularan HIV/AIDS*.
<http://ideolog.co.cc/85/waspada-cara-penularan-hiv-aids.htm>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maryanti, D dan Septikasari, M. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Setiawati, D. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Surahmi, E. 2009. Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Kesehatan Pada Ibu Hamil di Puskesmas Se Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jambi, Jambi.
- Wawan, A dan Dewi. 2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.